

Kesadaran Pendidikan Islam Generasi Z: Telaah Konseptual Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi di Tengah Krisis Moral Digital

Rosalina Zulhijjah*

Institut Agama Islam Al Hidayah Bogor
email: raisyahan@gmail.com

Rahendra Maya

Institut Agama Islam Al Hidayah Bogor
email: rahendra.maya76@gmail.com

*Korespondensi: email: raisyahan@gmail.com

	Abstrak
<i>History Artikel:</i> Diterima 4 Juni 2026 Direvisi 14 Juni 2026 Diterima 24 Juni 2026 Tersedia online 1 Agustus 2026	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis kesadaran pendidikan dan dekadensi moral yang melanda Generasi Z di Indonesia, ditandai dengan tingginya angka <i>cyberbullying</i>, penyebaran hoaks, normalisasi cancel culture, serta plagiarisme digital sebagai akibat dari budaya <i>scroll culture</i> dan <i>shallow thinking</i> yang muncul di tengah derasnya arus informasi digital. Kesenjangan antara pemahaman teoritis nilai-nilai agama dan praktik perilaku nyata semakin diperparah oleh sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih bersifat konvensional, monoton, dan berorientasi pada hafalan kognitif semata, sehingga kurang menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan menggali landasan konseptual kesadaran pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi, serta merumuskan model pendidikan yang relevan dan kontekstual bagi karakteristik Generasi Z. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (library research), dengan data dihimpun dari artikel jurnal, buku akademik, dan prosiding yang relevan melalui penelusuran sistematis pada Google Scholar, Garuda, dan basis data jurnal nasional maupun internasional, kemudian dianalisis melalui identifikasi, seleksi, pengelompokan tema, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran pendidikan Islam dibangun atas pemahaman manusia sebagai hamba Allah ('abdullah) dan <i>khalifah fi al-ardh</i>, yang diwujudkan melalui integrasi tiga konsep utama: <i>al-Tarbiyah</i> (pengembangan potensi diri), <i>al-Ta'lim</i> (transfer ilmu pengetahuan), dan <i>al-Ta'dib</i> (penanaman adab dan karakter mulia) sebagai fondasi epistemologis utama. Nilai-nilai dalam Surah Luqman ayat 13–19 dan Hadits Tarbawi terbukti relevan dalam membentuk keimanan, tanggung jawab, kemandirian, serta etika bermedia digital. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan Model PAI Adaptif-Reflektif, yang memadukan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran dengan proses internalisasi nilai melalui muhasabah dan tadabbur, sebagai solusi paradigmatis untuk mencetak generasi Muslim yang unggul secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan beradab di ruang digital.
	<i>Kata kunci:</i> Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi; Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, dan Al-Ta'dib; Generasi Z; Kesadaran Pendidikan Islam; Model PAI Adaptif-Reflektif.

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk mengembangkan kualitas, potensi, dan bakat dalam dirinya, sekaligus menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban yang berkelanjutan (Mahendra et al., 2023). Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yaitu :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, No. 2699). Pernyataan "*man salaka thoriqon*" (barang siapa menempuh jalan) mengisyaratkan bahwa pengembangan diri tidak terjadi secara instan. Ini adalah proses dinamis yang membutuhkan usaha, ikhtiar, dan pendidikan yang berkelanjutan (long life education).

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat strategis sebagai sarana utama pembentuk manusia yang berkualitas, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual (Nurdin, 2026). Secara historis dan eksistensial, pendidikan Islam di Indonesia melalui institusi seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam telah lama menjadi tulang punggung dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Suherman, Purwakananta, et al., 2025). Namun, di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang kini mulai bertransisi menuju Society 5.0, dunia pendidikan menghadapi tantangan disruptif yang luar biasa (Arjuna et al., 2020). Fenomena dekadensi moral dan krisis kesadaran pendidikan saat ini di kalangan Generasi Z di Indonesia menjadi hal menarik untuk diperbaiki. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok *digital native* pertama yang tumbuh dalam ekosistem teknologi informasi yang sangat dinamis (Hasibuan et al., 2024). Meskipun mereka memiliki keterampilan teknologi yang tinggi, kemampuan kolaborasi yang kuat, serta pola pikir yang terbuka dan kritis, mereka juga menghadapi tantangan karakter yang sangat kompleks (Ihsan et al., 2025). Salah satu persoalan penting yang muncul adalah kebiasaan *scroll culture* atau menggulir konten media sosial secara terus-menerus sehingga mengubah pola pikir mereka. Paparan informasi yang cepat, instan, dan terfragmentasi ini memicu munculnya fenomena *shallow thinking* atau pola pikir dangkal, yang pada akhirnya menurunkan rentang perhatian (attention span) dan melemahkan kemampuan refleksi serta kelemahan pemahaman agama (Sari et al., 2026).

Krisis kesadaran ini berdampak nyata pada perilaku sehari-hari, di mana terjadi kesenjangan yang besar antara pemahaman teoritis nilai-nilai agama dengan praktik perilaku nyata di ruang publik maupun digital (Ihsan et al., 2025). Fenomena seperti tingginya angka perundungan siber (cyberbullying) yang mencapai 41% di kalangan remaja Indonesia, penyebaran hoaks, normalisasi *cancel culture*, hingga rendahnya integritas akademik seperti plagiarisme digital, menjadi bukti nyata terjadinya degradasi adab dan etika (Saputra & Azizah, 2026). Masalah ini diperparah oleh sistem pembelajaran PAI yang seringkali masih bersifat konvensional, monoton, dan terlalu menitikberatkan pada pencapaian kognitif serta hafalan semata, sehingga kurang menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada pencarian landasan konseptual mengenai "kesadaran pendidikan" yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi guna menjawab tantangan moral tersebut.

Dari hal tersebut di atas dirasa menjadi sangat mendesak mengangkat tema ini, mengingat posisi strategis Generasi Z sebagai aktor utama transformasi sosial yang mencakup sekitar 27,94% populasi Indonesia (Saputra & Azizah, 2026). Indonesia saat ini tengah berada dalam periode emas demografi, di mana jumlah penduduk usia produktif jauh lebih besar dibandingkan usia non-produktif (Suherman, Purwakananta, et al., 2025). Namun, momentum berharga ini berisiko menjadi "bencana demografi" jika tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas SDM yang memiliki integritas moral dan keteguhan spiritual. Pendidikan Islam harus mampu berfungsi sebagai benteng spiritual dan moral yang membekali generasi muda agar tidak kehilangan identitas diri di tengah kepungan arus informasi global yang tanpa batas (Fatoni et al., 2025). Tanpa adanya rekonstruksi konsep pendidikan yang berakar pada sumber

otentik, PAI berisiko kehilangan relevansinya dalam membimbing peserta didik menghadapi kebutuhan masyarakat masa depan yang kompetitif namun tetap berintegritas (Arjuna et al., 2020).

Kesadaran pendidikan (educational awareness) merupakan inti dari sistem pendidikan Islam yang seringkali terabaikan dalam sistem persekolahan formal yang pragmatis. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan sekadar transfer informasi atau latihan keterampilan teknis, melainkan proses penyadaran terhadap hakikat penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan pemimpin di bumi (Salbiah & Aulia, 2025). Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk menghidupkan kembali ruh kesadaran tersebut, sehingga proses belajar bagi Generasi Z tidak lagi dianggap sebagai beban akademis eksternal, melainkan sebuah kebutuhan spiritual untuk mencapai kesempurnaan diri atau Insan Kamil (Yuspitasari, 2025). Penguatan kesadaran yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, ketahanan mental, dan komitmen moral yang kuat di era Society 5.0 (Naylatul Fadhillah et al., 2025). Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa: 59 yang dapat dijadikan sebagai dasar dari pendidikan Islam sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, patuhlah kepada Allah dan patuhlah kepada Rasul (Nya), dan ulil amri yang ada diantara kamu, jika kamu berbeda pendapat tentang suatu hal, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya)”.

Dalam pembahasannya, penulis mengintegrasikan tiga dimensi utama pendidikan Islam, yaitu: (1) Al-Tarbiyah yang menitikberatkan pada pengembangan potensi fisik, intelektual, dan spiritual secara bertahap menuju kesempurnaan; (2) Al-Ta'lim yang berfokus pada transfer pengetahuan dan penguasaan ilmu melalui proses berpikir kritis dan analitis; dan (3) Al-Ta'dib yang merupakan penanaman adab dan karakter mulia sebagai esensi dari manusia yang beradab (Suherman, Purwakananta, et al., 2025). Penulis mensintesis ketiga pilar ini dengan nilai-nilai amal, keikhlasan, tanggung jawab, dan kerendahan hati yang ditekankan dalam Hadits Tarbawi. Selanjutnya, temuan konseptual tersebut dihubungkan dengan realitas empiris psikologi belajar Generasi Z, guna merumuskan sebuah model PAI adaptif-reflektif yang kontekstual bagi kehidupan digital di Indonesia. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat teoretis-normatif, tetapi juga menawarkan solusi paradigmatis bagi para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam mencetak generasi Muslim yang tangguh secara moral dan unggul secara profesional di masa depan (Suherman, Purwakananta, et al., 2025).

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema yang diangkat, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik dan prosiding yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dari sumber seperti Google Scholar, Garuda, dan database jurnal nasional maupun internasional. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber, seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kredibilitas, pengelompokan tema-tema utama, interpretasi temuan, serta sintesis berbagai pandangan dan hasil penelitian terdahulu. Analisis dilakukan secara kritis dan komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus kajian, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil / نتائج البحث

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa konsep kesadaran pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi dibangun atas kesadaran manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Kesadaran tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akidah, ibadah, akhlak, serta tanggung jawab sosial. Kajian mengenai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh (holistik) yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Temuan ini diperkuat oleh penelitian tentang rekonstruksi konsep dasar ilmu pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan pendidikan sebagai sarana membangun karakter dan moralitas peserta didik di tengah tantangan era Society 5.0 (Arjuna et al., 2020).

Kajian terhadap Hadits Tarbawi menunjukkan bahwa kesadaran pendidikan Islam diwujudkan melalui kewajiban menuntut ilmu, pembiasaan akhlak mulia, keteladanan pendidik, serta proses pembelajaran yang berkesinambungan. Literatur mengenai urgensi Hadits Tarbawi dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa hadis berfungsi sebagai landasan operasional pendidikan yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an (Fatoni et al., 2025). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi Hadits Tarbawi di sekolah Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik (Andriansah et al., 2025).

Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital sehingga memiliki tingkat akses informasi yang tinggi, kemampuan multitasking, kecenderungan belajar secara visual, serta ketergantungan yang kuat terhadap teknologi digital. Namun demikian, beberapa penelitian menemukan adanya tantangan berupa menurunnya interaksi sosial langsung, rendahnya literasi keagamaan, meningkatnya paparan konten negatif, serta kecenderungan individualisme (Sari et al., 2026). Penelitian mengenai tantangan penerapan pendidikan Islam pada Generasi Z juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar, pola komunikasi, dan pola pencarian informasi keagamaan di kalangan generasi muda (Hasibuan et al., 2024).

Temuan lain menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap memiliki relevansi yang tinggi bagi Generasi Z karena nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi mampu menjadi landasan dalam menghadapi berbagai tantangan era digital. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, khususnya melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 13-19, terbukti relevan dalam membentuk keimanan, tanggung jawab, kemandirian, serta etika bermedia digital pada Generasi Z (Yuspitasari, 2025). Selain itu, kurikulum PAI yang dirancang untuk Generasi Z menekankan pentingnya integrasi akhlak mulia dengan literasi digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana (Rivai et al., 2025). Berdasarkan hasil kajian, implementasi konsep kesadaran pendidikan Islam bagi Generasi Z di Indonesia dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama. Pertama, penguatan literasi Al-Qur'an dan Hadits dengan memanfaatkan media digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kedua, pengembangan pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam. Ketiga, penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, peningkatan kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Penelitian mengenai digitalisasi pembelajaran dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang terintegrasi dengan nilai moral mampu memperkuat pembentukan karakter Generasi Z (Rivai et al., 2025).

Berikut tabel sintesis temuan tentang kesadaran Pendidikan Islam pada Generasi Z

Tabel 1. Sintesis Temuan Literatur tentang Kesadaran Pendidikan Islam dan Generasi Z

Kesadaran Pendidikan Islam	Berorientasi pada pembentukan iman, ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah
Landasan Al-Qur'an	Menekankan pendidikan karakter, pengembangan potensi, dan pembinaan moral
Landasan Hadits Tarbawi	Menegaskan kewajiban menuntut ilmu, keteladanan, dan pembentukan akhlak
Karakteristik Generasi Z	Digital native, visual learner, multitasking, cepat mengakses informasi
Tantangan Generasi Z	Paparan konten negatif, individualisme, rendahnya literasi keagamaan
Relevansi Pendidikan Islam	Menjadi pedoman moral dan spiritual dalam menghadapi era digital
Strategi Implementasi	Literasi Al-Qur'an digital, penguatan karakter, integrasi teknologi dan nilai Islam

Diskusi / مناقشتها

1. Kesadaran Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pembentukan Insan Kamil

Kesadaran terhadap hakikat pendidikan Islam merupakan landasan epistemologis yang mendasari upaya membentuk manusia paripurna (insan kamil), yakni pribadi yang unggul secara intelektual sekaligus matang secara spiritual dan moral. Gagasan ini berakar dari pemahaman bahwa manusia diciptakan dengan kedudukan ganda, yaitu sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan sekaligus *khalifah fi al-ardh* (pemimpin di bumi) yang mengemban mandat *ilahiah* untuk memakmurkan kehidupan melalui ilmu dan amal secara bersamaan. Dalam kerangka berpikir semacam ini, pendidikan tidak boleh direduksi sekadar menjadi aktivitas teknis transfer pengetahuan, melainkan harus dipahami sebagai proses penyadaran eksistensial yang menautkan kembali manusia dengan tujuan asli penciptaannya (Suherman, Purwakananta, et al., 2025).

Kesadaran tersebut sekaligus menegaskan sebuah prinsip penting, yaitu bahwa ilmu dalam pandangan Islam tidak pernah bersifat bebas nilai (*value free*). Ilmu senantiasa terikat pada orientasi ketuhanan dan kemaslahatan umat, sehingga keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral penggunaannya. Konsekuensinya, proses pendidikan harus diarahkan pada terbentuknya integritas diri yang menyatukan tiga dimensi sekaligus, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Pandangan ini sejalan dengan analisis yang menyebutkan bahwa krisis pendidikan modern pada dasarnya bersumber dari pemisahan antara ranah ilmu dan ranah nilai (Arjuna et al., 2020). Pemisahan inilah yang kemudian melahirkan paradoks pendidikan kontemporer, semakin tinggi capaian akademik seseorang, tidak serta-merta diikuti oleh kematangan etis dan spiritual yang setara. Dalam perspektif Al-Qur'an, kesadaran akan pentingnya pendidikan tergambar secara eksplisit dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5, yang menempatkan perintah membaca (*iqra'*) sebagai pintu gerbang peradaban ilmu pengetahuan umat manusia. Perintah tersebut bukan sekadar anjuran literasi dalam arti sempit, melainkan menegaskan bahwa setiap aktivitas intelektual dalam Islam senantiasa berangkat dari kesadaran ketuhanan sebagai titik tolak. Dengan demikian pendidikan tidak hanya berfungsi membangun kecerdasan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang menuntun manusia untuk memahami makna terdalam dari keberadaannya di dunia (Naylatul Fadhillah et al., 2025). Kesadaran ini diperkuat lebih lanjut oleh Q.S. An-Nisa ayat 59, yang menegaskan pentingnya ketaatan kepada Allah, Rasul, dan para ulama yang memiliki otoritas keilmuan. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki dimensi sosial yang luas, yang mengatur hubungan antarmanusia dalam struktur pengetahuan dan otoritas moral secara berjenjang. Atas dasar itu, pendidikan Islam

tidak hanya dipahami sebagai proyek individualistik, melainkan sebagai upaya membentuk kesadaran bersama yang merujuk pada nilai-nilai *ilahiah*.

Pada ranah Hadis Tarbawi, kesadaran pendidikan tersebut diperkuat melalui prinsip *thalabul 'ilm faridhah*, yang menegaskan kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat tanpa mengenal batas usia maupun status sosial (Jasmaludin & Syabudin, 2025). Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai bagian dari ibadah yang mengantarkan manusia pada kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat. Implikasinya, belajar bukan hanya aktivitas akademik yang berorientasi pada nilai dan ijazah, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang berkesinambungan dan tidak pernah benar-benar selesai (Fatoni et al., 2025).

Berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber Al-Qur'an dan hadis tersebut, dapat ditegaskan bahwa konsep insan kamil dalam pendidikan Islam menuntut adanya integrasi yang utuh antara ilmu, iman, dan amal. Pendidikan yang hanya menitikberatkan aspek intelektual tanpa diimbangi penguatan spiritualitas berpotensi besar menghasilkan ketidakseimbangan dalam diri peserta didik, baik berupa kekosongan makna hidup maupun krisis identitas. Oleh karena itu, kesadaran pendidikan menjadi instrumen kunci dalam membentuk pribadi yang memiliki orientasi hidup yang jelas, terarah, dan penuh makna, sekaligus menjadi fondasi bagi pembahasan lebih lanjut mengenai integrasi konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* pada bagian berikutnya.

2. Integrasi *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'lim*, dan *Al-Ta'dib* dalam Pendidikan Islam

Integrasi antara konsep *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* merupakan fondasi konseptual yang menopang sistem pendidikan Islam secara holistik. Ketiga istilah ini sesungguhnya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mengisi dan melengkapi dalam membentuk satu struktur pendidikan yang utuh. Secara sederhana, *al-tarbiyah* berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara bertahap dan berkesinambungan, *al-ta'lim* berfokus pada proses transfer serta pengembangan ilmu pengetahuan, sementara *al-ta'dib* menitikberatkan pada pembentukan adab sebagai inti peradaban manusia yang membedakannya dari makhluk lain (Suherman, Purwakananta, et al., 2025).

Dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam, *al-ta'dib* menempati posisi yang paling fundamental, sebab adab merupakan dasar bagi pengarahan dan penggunaan ilmu secara tepat. Tanpa adab, ilmu pengetahuan dapat kehilangan arah dan justru berpotensi disalahgunakan untuk kepentingan yang destruktif, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat luas. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada pembentukan kompetensi teknis, tetapi juga pada penguatan integritas moral yang mengarahkan penggunaan ilmu secara bertanggung jawab dan berorientasi kemaslahatan (Hasibuan et al., 2024). Dengan kata lain, adab berfungsi sebagai kompas etis yang memastikan ilmu senantiasa berjalan seiring dengan kebaikan, bukan justru menjadi alat kerusakan.

Sementara itu, *al-tarbiyah* dalam konteks praktik pendidikan modern dapat dimaknai sebagai proses pengembangan berkelanjutan yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, hingga spiritual secara berkelanjutan. Proses ini berkembang secara perlahan dan dalam waktu panjang sehingga tidak dapat dipaksakan secara instan, melainkan membutuhkan pembiasaan yang konsisten, keteladanan dari pendidik, serta lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung. Dalam konteks Generasi Z, pendekatan *al-tarbiyah* perlu disesuaikan secara cermat dengan dinamika kehidupan digital agar tetap relevan dan tidak keluar dari realitas yang dihadapi peserta didik sehari-hari (Ihsan et al., 2025). Penyesuaian ini bukan berarti mengorbankan esensi nilai, melainkan menemukan format baru penyampaian nilai yang lebih kontekstual.

Di sisi lain, *al-ta'lim* lebih menekankan pada aspek kognitif yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap berbagai fenomena. Dalam konteks pendidikan kontemporer, penguatan aspek ini menjadi sangat penting untuk membentuk kemampuan literasi informasi, khususnya di tengah derasnya arus informasi digital. Akan tetapi, perlu

digarisbawahi bahwa tanpa diiringi integrasi nilai secara memadai, penguatan *al-ta'lim* semata berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun rapuh secara moral, cakap berargumentasi namun lemah dalam komitmen etis (Rivai et al., 2025).

Urgensi integrasi ketiga konsep ini semakin terasa dalam konteks era Society 5.0, di mana interaksi antara manusia dan teknologi berlangsung secara intensif dan hampir tanpa batas. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu memposisikan teknologi sebagai alat bantu (*means*), bukan sebagai tujuan akhir (*ends*) dari proses pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, terciptanya keseimbangan antara penguasaan ilmu, penguatan adab, dan pengembangan diri secara menyeluruh menjadi kebutuhan mendesak dalam perumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif terhadap zaman.

Lebih jauh, keterpaduan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* juga berfungsi sebagai solusi strategis terhadap fragmentasi pendidikan modern yang cenderung memisahkan secara tegas antara aspek kognitif dan aspek spiritualitas. Dengan mengintegrasikan ketiga konsep tersebut secara berkelanjutan dan saling menguatkan, pendidikan Islam berpotensi membangun sistem pembelajaran yang jauh lebih komprehensif dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh, tidak berpusat pada satu dimensi saja.

3. Karakteristik Generasi Z dan Tantangan Pendidikan Islam

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh berkembang di tengah ekosistem digital, dengan tingkat ketergantungan yang relatif tinggi terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Generasi ini memiliki kemampuan adaptasi yang sangat cepat terhadap perkembangan teknologi, kecenderungan gaya belajar yang lebih visual ketimbang tekstual, serta kapasitas *multitasking* yang relatif tinggi dibandingkan generasi sebelumnya (Hasibuan et al., 2024). Karakteristik-karakteristik tersebut menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang sangat responsif terhadap setiap perubahan dan inovasi, baik dalam ranah sosial maupun teknologi.

Namun demikian, karakteristik tersebut juga membawa serangkaian konsekuensi pedagogis yang tidak dapat diabaikan. Pola konsumsi informasi yang berlangsung secara cepat melalui media digital memunculkan fenomena yang dikenal dengan istilah *shallow learning*, yaitu pembelajaran yang cenderung dangkal, minim proses refleksi, dan kurang berorientasi pada pemahaman mendalam. Fenomena ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik (Sari et al., 2026).

Fenomena *scroll culture* turut memperkuat kondisi tersebut, dengan menciptakan kebiasaan mengonsumsi informasi secara instan dan serba cepat tanpa diiringi proses analisis yang memadai. Akibatnya, kemampuan berpikir reflektif dan kritis di kalangan peserta didik mengalami penurunan yang cukup signifikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi semacam ini menjadi tantangan yang serius, mengingat nilai-nilai keagamaan pada dasarnya membutuhkan proses internalisasi yang mendalam, bertahap, dan tidak dapat diperoleh secara instan layaknya informasi yang terdapat di media sosial (Ihsan et al., 2025).

Selain persoalan tersebut, penggunaan media sosial secara intensif juga berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan perilaku individualistik serta menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung. Kondisi ini berdampak pada melemahnya solidaritas sosial dan rendahnya kadar empati di kalangan remaja (Saputra & Azizah, 2026). Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi semacam ini secara jelas bertentangan dengan prinsip *ukhuwah* (persaudaraan) dan kepedulian sosial yang seharusnya menjadi ciri khas kepribadian seorang muslim.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya tingkat literasi keagamaan digital di kalangan peserta didik. Tidak sedikit dari mereka mendapatkan informasi keagamaan dari sumber-sumber yang tidak jelas kredibilitasnya dan belum terverifikasi secara memadai,

sehingga rentan terpapar misinformasi maupun pemahaman keagamaan yang keliru. Kondisi ini menuntut adanya penguatan peran strategis guru PAI sebagai penyaring dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai penjamin mutu informasi keagamaan yang diterima peserta didik (Rivai et al., 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga harus mampu membangun kesadaran kritis dan spiritual secara simultan dan seimbang, sehingga keduanya berjalan beriringan tanpa saling mengalahkan satu sama lain.

4. Krisis Adab dan Degradasi Moral di Era Digital

Krisis adab merupakan salah satu problematika utama yang dihadapi pendidikan kontemporer dewasa ini. Berbagai fenomena seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, *cancel culture*, hingga plagiarisme digital menjadi indikator nyata terjadinya degradasi etika dalam ruang digital (Saputra & Azizah, 2026). Kondisi ini secara langsung mencerminkan lemahnya proses internalisasi nilai-nilai moral dalam keseluruhan sistem pendidikan yang berjalan selama ini.

Dalam perspektif pendidikan Islam, krisis tersebut berkaitan erat dengan melemahnya dimensi *al-ta'dib* dalam praktik pendidikan. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif tanpa diiringi penguatan nilai secara memadai cenderung menyebabkan peserta didik sekadar memahami konsep moral secara teori, namun gagal mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Andriansah et al., 2025). Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan yang nyata antara pengetahuan (*knowing*) dan tindakan (*doing*), sebuah persoalan klasik yang terus berulang dalam dunia pendidikan.

Dalam tinjauan teori pendidikan moral, kesenjangan semacam itu umumnya terjadi ketika proses internalisasi nilai tidak berjalan secara efektif, sehingga nilai yang diajarkan hanya berhenti pada level kognisi tanpa berlanjut pada tahap afeksi dan psikomotorik. Pendidikan Islam, dalam hal ini, semestinya mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*ta'widiyah*) yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Nurdin, 2026).

Persoalan ini diperparah oleh karakter lingkungan digital yang cenderung anonim, yang pada gilirannya memperkuat munculnya perilaku negatif akibat minimnya kontrol sosial yang efektif. Media sosial kerap menjelma menjadi ruang ekspresi yang seolah bebas tanpa batasan etika yang jelas, sehingga individu merasa lebih leluasa melakukan tindakan yang sebenarnya tidak dapat dibenarkan secara moral maupun sosial. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam dituntut untuk hadir sebagai sistem nilai yang mampu mengarahkan perilaku digital peserta didik secara konsisten, bukan sekadar menjadi materi hafalan di ruang kelas.

Oleh karena itu, penguatan adab perlu ditempatkan sebagai prioritas utama dalam pendidikan Islam modern. Adab, dalam konteks ini, tidak boleh dipahami secara sempit sekadar sebagai etika sosial semata, melainkan harus dimaknai sebagai bentuk kesadaran spiritual yang mengatur relasi manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan juga dengan lingkungan digitalnya sendiri secara utuh dan menyeluruh.

5. Relevansi Nilai-Nilai Al-Qur'an bagi Generasi Z

Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki tingkat relevansi yang sangat tinggi dalam upaya membentuk karakter Generasi Z di tengah arus perubahan zaman. Surah Luqman ayat 13–19, misalnya, memberikan kerangka pendidikan yang komprehensif, meliputi penanaman tauhid, pembentukan akhlak, penumbuhan rasa tanggung jawab, hingga penguatan kemampuan pengendalian diri (Yuspitasari, 2025). Nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan ketika dihadapkan pada beragam tantangan kehidupan di era digital yang serba cepat dan penuh godaan instan.

Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai Qur'ani tersebut sejatinya dapat diintegrasikan secara organik ke dalam kerangka literasi digital. Generasi Z perlu dibimbing secara intensif

agar mampu menggunakan teknologi secara etis, penuh tanggung jawab, dan produktif, bukan sekadar untuk konsumsi hiburan semata. Pembimbingan semacam ini menjadi sangat penting guna mencegah berbagai bentuk penyalahgunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk kecanduan digital maupun penyebaran konten negatif (Rivai et al., 2025).

Selain itu, nilai kesederhanaan dan pengendalian diri yang diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan ketika dihadapkan dengan budaya konsumtif yang berkembang pesat di ruang digital. Media sosial kerap mendorong gaya hidup yang serba instan dan materialistik, sebuah orientasi hidup yang jelas bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam. Tanpa penguatan nilai pengendalian diri, peserta didik berisiko terjebak dalam pola konsumsi yang berlebihan, baik dalam aspek material maupun dalam aspek konsumsi informasi itu sendiri.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif dan teoretis, tetapi juga memiliki dimensi aplikatif yang nyata dalam konteks kehidupan modern. Integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam proses pembelajaran PAI berpotensi besar menjadi solusi strategis dalam membentuk karakter digital peserta didik yang lebih beretika, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

6. Model PAI Adaptif-Reflektif sebagai Solusi

Model Pendidikan Agama Islam (PAI) Adaptif-Reflektif merupakan sebuah respons konseptual terhadap berbagai tantangan pendidikan Islam yang muncul di era digital. Model ini secara khusus menggabungkan pendekatan adaptif terhadap perkembangan teknologi dengan pendekatan reflektif yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Pendekatan gabungan ini bertujuan menciptakan keseimbangan yang proporsional antara penguatan kompetensi digital dan penumbuhan kesadaran spiritual peserta didik secara bersamaan.

Aspek adaptif dalam model ini menekankan pada pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif dan efisien. Penggunaan berbagai *platform digital*, video pembelajaran interaktif, serta aplikasi edukatif berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik dalam keseluruhan proses belajar mengajar (Rivai et al., 2025). Pendekatan semacam ini dinilai sangat sesuai dengan karakter Generasi Z yang memang sangat akrab dan terbiasa berinteraksi dengan teknologi sejak usia dini.

Sementara itu, aspek reflektif dalam model ini berfokus pada proses internalisasi nilai melalui kegiatan *muhasabah* (introspeksi diri), *tadabbur* (perenungan makna ayat), serta pembiasaan akhlak secara konsisten dan berkelanjutan. Proses reflektif ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik tidak hanya berhenti pada level kognitif semata, tetapi juga benar-benar terinternalisasi secara mendalam dalam pola perilaku keseharian mereka.

Integrasi antara kedua aspek tersebut, yakni adaptif dan reflektif, pada akhirnya menghasilkan sebuah model pendidikan yang jauh lebih seimbang, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga secara simultan membangun karakter dan kesadaran moral yang kokoh, sehingga keduanya dapat berjalan secara harmonis tanpa saling meniadakan.

7. Implikasi bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Implikasi dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia memerlukan perubahan dalam cara pandang yang mendasar. Kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu direkonstruksi secara menyeluruh agar tidak lagi sekadar berorientasi pada penguasaan materi secara tekstual, tetapi juga secara konsisten diarahkan pada pembentukan kesadaran dan karakter peserta didik secara utuh (Suherman, Purwakanta, et al., 2025). Di samping itu, guru PAI juga dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi digitalnya, agar mampu

beradaptasi secara optimal dengan perkembangan teknologi yang terus berlangsung dengan cepat. Peran guru dalam konteks ini tidak lagi sebatas sebagai penyampai informasi searah di depan kelas, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran sekaligus pembimbing moral yang aktif hadir dalam ekosistem digital peserta didiknya (Hasibuan et al., 2024).

Selain peran guru, keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor yang sangat penting dalam keseluruhan proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam tidak dapat berjalan secara parsial dan terpusat pada satu institusi saja, melainkan harus dibangun sebagai sebuah ekosistem pendidikan yang terintegrasi secara erat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Apabila keseluruhan implementasi tersebut dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan, maka pendidikan Islam berpotensi besar menjadi instrumen utama dalam membentuk Generasi Z yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekaligus memiliki kesiapan yang memadai dalam menghadapi berbagai tantangan global yang semakin kompleks di masa mendatang.

Kesimpulan/ الخلاصة

Kesadaran pendidikan (educational awareness) dalam ontologi Islam pada dasarnya tidak dapat direduksi menjadi sekadar kesadaran kognitif-intelektual yang bersifat baku. Kesadaran ini justru bersifat eksistensial-transendental dan berakar kuat pada kedudukan manusia sebagai *'abduallah* sekaligus *khalifah fi al-ardh*. Dalam kajian ini ditemukan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah proses penyadaran diri yang holistik, yang berupaya mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal secara serentak demi mengantarkan peserta didik menuju derajat insan kamil. Dari sinilah ditegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah bersifat bebas nilai (value-free), melainkan selalu memiliki keterikatan teologis yang erat dengan nilai-nilai ketuhanan (ilahiyyah) sekaligus kemaslahatan kemanusiaan (insaniyyah).

Dalam konteks empiris di Indonesia, krisis adab digital yang menimpa Generasi Z—mulai dari maraknya *cyberbullying*, plagiarisme digital, hingga pendangkalan nalar (shallow thinking) akibat terjebak dalam *scroll culture*, menjadi bukti nyata terjadinya fragmentasi di tubuh institusi pendidikan. Draft ini memperlihatkan bahwa persoalan tersebut tidak mungkin terselesaikan selama sistem pembelajaran PAI di sekolah masih dijalankan secara ortodoks, konvensional, dan reduksionis, yakni hanya mengutamakan hafalan materi belaka. Degradasi moral semacam ini menuntut adanya rekonstruksi yang sifatnya mendasar, guna menjembatani kesenjangan (gap) yang lebar antara pengetahuan moral (knowing) dan tindakan nyata (doing) peserta didik, baik di ruang publik maupun di ruang siber.

Sebagai langkah solutif paradigmatis, draft ini menegaskan bahwa penanggulangan krisis moral tersebut hanya mungkin terwujud melalui integrasi fungsional yang terpadu antara konsep *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Ketiga pilar konseptual ini tidak boleh dipandang secara dikotomis, apalagi dipisahkan satu sama lain. *Al-ta'dib*, yang berfokus pada penanaman adab dan karakter mulia, perlu dijadikan fondasi epistemologis utama, sehingga akselerasi kecerdasan kognitif melalui *al-ta'lim* tidak kehilangan arah dan tidak disalahgunakan untuk tindakan digital yang destruktif. Integrasi inilah yang menjadi modal utama dalam menyiapkan generasi muda yang kompetitif sekaligus tetap memegang teguh integritas moral.

Pada akhirnya, formulasi model PAI adaptif-reflektif hadir sebagai sintesis teoretis yang kontekstual untuk menjawab tantangan zaman digital di era Society 5.0. Pada dimensi adaptif, model ini menuntut PAI untuk bersikap inklusif dan responsif terhadap karakteristik Generasi Z, dengan memanfaatkan berbagai instrumen teknologi modern sebagai media pembelajaran. Sebaliknya, pada dimensi reflektif, model ini berfungsi sebagai jangkar spiritual yang mengarahkan peserta didik pada internalisasi nilai, kedalaman kontemplasi (tadabbur), serta evaluasi diri (muhasabah) yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi. Melalui keterpaduan kedua dimensi tersebut, PAI tidak hanya mampu mencetak generasi yang mahir secara digital, tetapi juga kokoh secara spiritual dan beradab dalam ruang siber.

Berdasarkan hasil kajian di atas, beberapa langkah strategis perlu ditempuh oleh berbagai pihak demi efektivitas implementasi pendidikan Islam ke depan. Para pembuat kebijakan dan perancang kurikulum diharapkan mampu merekonstruksi kurikulum PAI formal dengan memasukkan secara eksplisit materi literasi digital berbasis akhlak, sehingga capaian pembelajaran tidak lagi sekadar berhenti pada aspek kognitif yang berorientasi nilai ujian, melainkan benar-benar terwujud dalam pembiasaan perilaku di ruang siber. Sejalan dengan itu, guru PAI sebagai praktisi di lapangan dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi digitalnya secara progresif agar dapat mengimbangi ritme belajar Generasi Z, antara lain dengan memproduksi konten edukasi keagamaan yang kreatif, visual, dan adaptif di media sosial guna membendung derasnya narasi keagamaan yang radikal maupun yang belum terverifikasi kebenarannya.

Selain peran pembuat kebijakan dan guru, orang tua beserta ekosistem masyarakat juga perlu membangun sinergi dan kontrol sosial yang harmonis bersama pihak sekolah, mengingat tantangan terbesar yang dihadapi Generasi Z justru berasal dari lingkungan digital yang cenderung anonim; dalam hal ini, pendampingan yang hangat di lingkungan keluarga menjadi benteng utama dalam menyaring arus informasi global yang masuk. Terakhir, mengingat kajian ini masih terbatas pada ranah teoretis-kepastakaan, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (field research) atau penelitian tindakan kelas (action research) guna menguji efektivitas, validitas empiris, sekaligus tingkat keberhasilan penerapan model PAI adaptif-reflektif tersebut di berbagai institusi sekolah maupun madrasah di Indonesia.

Referensi/ المصااار والمراجع

- Al-Asqalani, I. H. (2016). Terjemah Kitab Bulughul Maram: Hadist Fikih dan Akhlak (A. Suryana, Terj.). *Jakarta: Pustaka Amani*.
- Andriansah, Z., Qonita, Gani, A., Kesuma, G. C., & Amirudin. (2025). Impelentasi Hadits Tarbawi Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 84–103.
- Arjuna, Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Maulana, H. (2020). Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam dalam Al-Quran di Tengah Dekadensi Moral Pada Era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Fatoni, A., Pratama, A., & Pramodana, D. R. (2025). Urgensi Hadits Tarbawi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(Maret), 131–140.
- Hasibuan, R. T., Amalia, I. F., & Husna, A. (2024). Tantangan Penerapan Pendidikan Islam Pada Generasi Z. *Journal on Education*, 07(01), 1265–1269.
- Ihsan, F. A., Ayyoby, I., Kurniawan, D., Juliani, & Heriyanto. (2025). Menggali Potensi Generasi Z Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai: Strategi Pendidikan yang Efektif. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 686–696. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>
- Jasmaludin, J., & Syabudin, S. (2025). Hadist Tarbawi tentang Kewajiban Belajar dan Mengajar Profesional. *CARONG Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62710/kgvcyh96>
- Kementerian Agama RI. (2018). Al-Qur'an dan Terjemahannya. *Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*.
- Mahendra, H., Roza, E., & Dewi, E. (2023). Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 122–140.
- Naylatul Fadhillah, Aini Yusra Usriadi, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>

- Nuridin, M. (2026). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z (Studi Kasus Sma Jawahirul Hikmah Tulungagung). *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 2(1), 47–61. <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1606>
- Rivai, M., Juliani, Amanda, M. D., Batubara, P. M., & Yumna, S. (2025). Kurikulum PAI untuk Generasi Z : Menanamkan Akhlak Mulia di Dunia yang Serba Cepat. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 02(1), 301–310. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>
- Salbiah, S. R., & Aulia, M. R. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Nilai-nilai Islam. *Karimah Tauhid*, 4(11).
- Saputra, M. I., & Azizah, Z. N. (2026). Rekonstruksi Pendidikan Moral dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menanggulangi Kemerosotan Moral Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(6), 19.
- Sari, D., Nurseha, D. E., Mariam, G., Nofriendsyah, H., Permata, I., Hidayati, P., & Suresman, E. (2026). Analisis Penyebab Rendahnya Pemahaman Nilai Islam pada Generasi Z : Perspektif Individu vs Sistem Pendidikan. *SUJUD : Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1179–1199.
- Suherman, Purwakanta, M. A., & Bawengan, Z. R. (2025). Dalam Kualitas Sumber Daya Manusia. In *Duta Sains Indonesia*. https://www.academia.edu/download/124458162/EBOOK_PERAN_PENDIDIKAN_ISLAM_2_.pdf
- Suherman, S., Purwakananta, M. A., & Bawengan, Z. R. (2025). *Peran Pendidikan Islam dalam Kualitas Sumber Daya Manusia*. Duta Sains Indonesia.
- Yuspitasari, S. (2025). Pendidikan Karakter Generasi Z Dalam Perspektif Alqur'an (QS. Luqman Ayat 13-19). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 1–15.